

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis global yang terjadi akhir-akhir ini sebagai rangkaian dari krisis moneter pada pertengahan tahun 1997 yang kemudian disusul dengan krisis multidimensi (krisis ekonomi dan politik) yang melanda beberapa negara Asia termasuk Indonesia membawa dampak yang signifikan terhadap keberadaan entitas bisnis di Indonesia. Salah satu yang mendapat sorotan adalah kelangsungan hidup perusahaan. Perekonomian mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan yang gulung tikar karena tidak bisa melanjutkan usahanya. Akibatnya terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang mendapatkan opini audit *Qualified going concern* dan *Disclaimer* pada tahun 1988 (Praptitorini dan Januarti, 2007). Bahkan hampir semua perusahaan-perusahaan di Indonesia mengalami masalah *going concern* sebagai dampak dari memburuknya kondisi ekonomi tersebut. Beberapa hal yang memicu masalah opini audit *going concern* pada tahun tersebut adalah kondisi perusahaan yang mengalami kerugian besar, rasio utang terhadap modal yang tinggi, saldo utang jangka pendek dalam jumlah besar yang segera jatuh tempo, penurunan modal (*capital deficiency*) yang signifikan, kerugian keuangan (*financial loses*) yang disebabkan kerugian nilai tukar, tanggungan beban keuangan yang besar, kerugian operasional dan tidak adanya *action plans* yang jelas dari pihak manajemen (Juniarti, 2000).

Kelangsungan hidup sebuah entitas biasanya akan dihubungkan dengan kemampuan manajemen membawa satuan usaha tersebut untuk tetap

mempertahankan kelangsungan hidupnya selama mungkin. Hal ini secara tidak langsung membuat manajemen bertanggungjawab penuh atas kelangsungan hidup entitas. Namun tanggung jawab tersebut juga berpotensi besar melebar kepada auditor. Auditor, melalui opininya yang terangkum dalam laporan audit mulai diminta tanggung jawabnya untuk mengungkapkan kelangsungan usaha suatu entitas (Solikah, 2007). Auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya (Fanny dan Saputra, 2005). Tingkat ketidakpastian yang tinggi di masa depan sebagai dampak memburuknya kondisi ekonomi makin menambah berat tanggung jawab auditor. Dalam situasi memburuknya kondisi ekonomi, penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan, artinya penilaian tersebut mengacu pada ketersediaan dana kas untuk melakukan kegiatan usahanya selama 12 bulan ke depan. Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Mayangsari, 2003). Bagaimanapun juga, hampir tidak ada panduan yang jelas atau penelitian yang sudah ada yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini *going concern* yang harus dipilih (La Salle dan Anandarajan, 1996). Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999) karena penetapan masalah *going concern* merupakan suatu proses yang kompleks (Paquette dan Skender, 1996 dalam Fanny dan Saputra, 2005).

Permasalahan *going concern* seharusnya diberikan oleh auditor dan dimasukkan dalam opini auditnya pada saat opini audit tersebut diterbitkan. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses attestasi lainnya karena

laporan audit menginformasikan pemakai informasi mengenai apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya (Arens dan Loebbecke, 2003) . Tujuan utama auditor menyusun laporan audit adalah untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) (Boynton, *et al*, 2002). Terdapat lima opini yang diberikan oleh auditor berdasarkan hasil pengauditan atas laporan keuangan kliennya yaitu *unqualified opinion*, *unqualified opinion with explanation language*, *qualified opinion*, *adverse opinion* and *disclaimer opinion*. Opini ini diberikan oleh auditor berdasarkan kondisi-kondisi tertentu yang harus dapat dipahami oleh auditor. Selama melakukan proses audit, pengetahuan, pengalaman, dan pertimbangan auditor sangat berpengaruh dalam pelaksanaan setiap tahapan audit.

Dalam penugasan umum, auditor ditugasi untuk memberi opini atas laporan keuangan suatu satuan usaha. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (SPAP, 2004: 410.2). Berdasarkan pernyataan ini, dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat hal-hal lain seperti: masalah eksistensi dan kontinuitas entitas sebab seluruh aktivitas atau transaksi yang telah terjadi dan yang akan terjadi secara implisit terkandung di dalam laporan keuangan (Solikah, 2007). Auditor mempunyai tanggung jawab atas kelangsungan hidup entitas,

dengan mencari dan mempertimbangkan secara cermat adanya gangguan atas kelangsungan hidup suatu entitas (*going concern*) untuk suatu periode.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004). Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Komalasari, 2004). Opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2004).

Kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan merupakan indikasi terjadinya kebangkrutan. Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut (Altman dan McGough, 1974; Koh dan Killough, 1990; Koh, 1991) dalam Fanny dan Saputra, 2005. Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno,dkk., (2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

Dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan/ atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992 dalam Praptitorini, 2007). Jika perusahaan sudah berada dalam kondisi seperti ini maka kemungkinan mengalami kebangkrutan sangat besar.

Perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil (McKeown *et al*, 1991). Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Mutchler (1985) dalam Santosa (2007) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Mutchler *et.al* (1997) dalam Santosa (2007) dalam penelitian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laporan audit pada perusahaan yang gulung tikar, memberikan bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Barnes dan Huan (1993) dalam Fanny dan Saputra (2005) mengatakan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap opini audit, hal ini dikarenakan ketika sebuah Kantor Akuntan Publik sudah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha

mempertahankan reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya, apabila memang perusahaan tersebut mengalami keraguan akan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah auditornya tergolong dalam *big four firms* atau bukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2007) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan *for assessing going concern* karena KAP besar cenderung untuk independen dalam masalah *going concern* karena berusaha untuk menjaga reputasi dirinya.

DeAngelo (1981) menyatakan bahwa perusahaan audit skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada perusahaan audit skala kecil. Perusahaan audit besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan.

Penelitian ini mengembangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fanny dan Saputra (2005) yang menggunakan variabel kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi KAP dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Namun dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan. Penelitian ini tidak menggunakan pertumbuhan perusahaan sebagai prediktor penerimaan opini *going concern* karena faktor tersebut sudah relatif banyak dilakukan, dengan proksi pertumbuhan aktiva (Fanny dan Saputra, 2005), pertumbuhan laba (Santosa, 2007), dan pertumbuhan penjualan (Setyarno,dkk., 2006; Solikah, 2007; Januarti dan Fitrianasari, 2008)

dan hasilnya menunjukkan hasil yang relatif sama, yaitu bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* pada tingkat signifikansi 5%. Penelitian ini menambahkan variabel ukuran perusahaan dan *debt default* sebagai prediktor penerimaan opini audit *going concern*.

Dalam penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu kondisi keuangan, ukuran perusahaan, *debt default* dan reputasi auditor. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2005-2008. Adapun alasan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian ini adalah karena transaksi perusahaan manufaktur besar, lebih kompleks dan lebih bervariasi dibanding sektor lainnya. Judul penelitian yang digunakan adalah ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah faktor kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?

3. Apakah faktor *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
4. Apakah faktor reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
2. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan auditan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
3. Menganalisis pengaruh *debt default* perusahaan auditan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
4. Menganalisis pengaruh reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Pemberi pinjaman (Kreditur)

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor saham dan obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan satuan usaha karena akuntan akan melihat kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

4. Manajemen

Mengantisipasi timbulnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut, yaitu bab pertama merupakan bagian pendahuluan. Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua merupakan bagian tinjauan pustaka, berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis. Landasan teori diambil dari berbagai sumber literatur yang memiliki keterkaitan dan mendukung alasan dilakukannya penelitian ini. Selain itu, dibahas

pula kerangka pemikiran teoritis berikut hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini.

Bab ketiga membahas mengenai metode penelitian yang menjelaskan variabel penelitian termasuk definisi secara operasionalnya, jenis data yang digunakan, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian. Bab keempat merupakan bagian pembahasan, yang berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis dari data penelitian dan serta interpretasi hasil penelitian. Bab kelima merupakan bagian penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran di kemudian hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Opini Audit

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 2004, alenia 1).

Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses attestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Laporan keuangan merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk tidak menyatakan pendapat.

Terdapat lima jenis pendapat auditor menurut Mulyadi (2002), yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi:

- a. Semua laporan neraca, laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
 - b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
 - c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melakukan tiga standar pekerjaan lapangan.
 - d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
 - e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas atau bahasa penjelas yang lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraph penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- a. Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
- b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup.
- c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.

- d. Penekanan atas suatu hal.
- e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan kepada perusahaan yang berada dalam kondisi sebagai berikut:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan dia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat tidak Wajar (*adverse opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer of Opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika dia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila dia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Arens (2003) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

2.1.2 Opini Audit *Going concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Ketika suatu entitas dinyatakan *going concern*, artinya entitas tersebut dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan mengalami likuidasi dalam jangka waktu pendek (Setyarno,dkk., 2006). Tanggung jawab utama manajemen untuk menentukan kelayakan dari persiapan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* dan tanggung jawab auditor untuk meyakinkan dirinya bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak dan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan (Setiawan, 2006 dalam Praptitorini dan Januarti, 2007). Pelaporan audit modifikasi *going concern* merupakan indikasi bahwa dalam penelitian dan pengujian yang dilakukan oleh auditor ditemukan risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Keputusan seorang auditor dalam pelaporan ini melibatkan beberapa pertimbangan. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, tingkat *debt default*, likuiditas perusahaan di masa yang akan datang, dan kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2004). Auditor memiliki tanggungjawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya. Mengacu kepada *Statement On Auditing Standard* No. 59, auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien dapat bertahan pada tahun yang akan datang. PSA 29 paragraf 11 huruf d menyatakan bahwa keragu-raguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), yang dinyatakan oleh auditor.

IAI di samping menerbitkan ISAK No.4 melalui Komite Standar Profesional Akuntan Publik, Interpretasi Pernyataan Standard Auditing (IPSA) nomor 30,01 tentang “Laporan Auditor Independen tentang Dampak Memburuknya Kondisi Ekonomi Indonesia Terhadap Kelangsungan Hidup Entitas”. IPSA tersebut menganggap auditor perlu untuk mempertimbangkan tiga hal, yaitu:

1. Kewajiban auditor untuk memberikan saran bagi kliennya dalam mengungkapkan dampak kondisi ekonomi tersebut (jika ada) terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.
2. Pengungkapan peristiwa kemudian yang mungkin timbul sebagai akibat kondisi ekonomi tersebut, dan

3. Modifikasi laporan audit bentuk baku jika memburuknya kondisi ekonomi tersebut berdampak terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Hampir tidak ada penelitian yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe *going concern report* yang harus dipilih (LaSalle dan Anandarajan, 1996) karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999). Jika audit menyimpulkan adanya suatu keraguraguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan perlu dibuat, terlepas dari pengungkapan dalam laporan keuangan. PSA 30 memperbolehkan tetapi tidak menganjurkan pernyataan tidak memberikan pendapat karena adanya kesangsian atas kelangsungan hidup.

McKeown *et al.* (1991) berpendapat bahwa auditor mungkin saja gagal untuk memberikan pendapat tentang adanya indikasi kebangkrutan kepada suatu perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang berada dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dan kelangsungan usahanya. Untuk menanggapi keadaan dimana kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya perlu dipertanyakan, maka dikeluarkanlah PSA30.

SPAP (PSA No. 30) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut :

- a. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus :
 1. memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 2. menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
- b. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat.
- c. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan efektivitas rencana tersebut.
 1. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
 2. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
 3. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas

dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009: seksi 341). Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan tergantung atas keadaan, dan beberapa diantaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain. Berikut ini beberapa contoh, namun tidak terbatas pada kondisi dan peristiwa berikut (Tisnawati, 2008 dalam Fanny dan Saputra, 2005):

1. Tren negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang buruk.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern, sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang telah terjadi, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang

kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar, seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan, namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup adalah (Arens, 2003), yaitu:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa, dan
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

2.1.3 Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Menurut Mc Keown

(1991) semakin memburuk atau terganggu kondisi perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dari analisis rasio keuangan, karena laporan keuangan lazimnya berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Fraser, 1995 dalam Fanny dan Saputra, 2005). Beaver (1996) dalam Fanny dan Saputra (2005) telah melakukan studi tentang kerentanan perusahaan terhadap kegagalan, lima tahun sebelum perusahaan tersebut dinyatakan mengalami kesulitan keuangan. Altman (1968) dalam Fanny dan Saputra (2005) juga telah melakukan studi serupa untuk menemukan suatu model prediksi kebangkrutan dalam beberapa periode sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi.

Mutchler (1985) dalam Santosa (2007) mengungkapkan beberapa karakteristik dari suatu perusahaan bermasalah, antara lain perusahaan memiliki modal total negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, kerugian pada tahun berjalan, dan defisit saldo laba tahun berjalan. Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan

oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Penelitian yang dilakukan oleh Setyarno,dkk., (2006) juga berhasil membuktikan bahwa model prediksi kebangkrutan Altman berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terancam bangkrut berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor.

Sampai dengan saat ini, *Z Score* model ini masih lebih banyak digunakan oleh para peneliti, praktisi, serta para akademis di bidang akuntansi dibandingkan model prediksi kebangkrutan lainnya (Altman, 1993) dalam Fanny dan Saputra, 2005. Hasil penelitian yang dikembangkan Altman, yaitu:

$$Z = 1.2Z_1 + 1.4Z_2 + 3.3Z_3 + 0.6Z_4 + 0.999Z_5$$

(2.1)

Dimana:

Z_1 = *working capital/ total asset*

Z_2 = *retained earnings/ total asset*

Z_3 = *earnings before interest and taxes/ total asset*

Z_4 = *market capitalization/ book value of debt*

Z_5 = *sales/ total asset*

Model yang telah dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go publik* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta.

Model yang lama mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan menjadi:

$$Z' = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5 \quad (2.2)$$

Dimana:

- Z_1 = *working capital/ total asset*
- Z_2 = *retained earnings/ total asset*
- Z_3 = *earnings before interest and taxes/ total asset*
- Z_4 = *book value of equity/ book value of debt*
- Z_5 = *sales/ total asset.* (Edward I Altman, 1983)

Z score yang dikembangkan Altman tersebut selain dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan juga dapat digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Hal yang menarik mengenai *Z Score* adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun seandainya perusahaan sangat makmur, bila *Z Score* mulai turun dengan tajam, menunjukkan adanya indikasi bahwa perusahaan harus waspada terhadap kebangkrutan. Atau, bila perusahaan baru saja *survive*, *Z Score* bisa digunakan untuk membantu mengevaluasi dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya-upaya manajemen perusahaan. Definisi dari kelima rasio yang dikembangkan Altman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rasio Z_1 = Modal kerja terhadap total harta/ *ratio working capital to total assets* digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relatif

terhadap total kapitalisasinya. Aktiva likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar.

2. Rasio Z_2 = Laba ditahan terhadap total harta/ *ratio retained earnings total asset* digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan, semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif.
3. Rasio Z_3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta/ *ratio earning before interest and tax to total assets* digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur kemampulabaan, yaitu tingkat pengembalian dari aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak daripada bunga pinjaman.
4. Rasio Z_4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari utang/ *ratio market capitalization to book value of total debt* digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar daripada aktivanya dan perusahaan menjadi pailit. Nilai pasar ekuitas adalah jumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar per lembar sahamnya.

5. Rasio Z_5 = Penjualan terhadap total harta/ *ratio sales to total assets* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan.

Untuk menghitung *Z Score* dapat dilakukan dengan menghitung angka-angka kelima rasio yang diambil dari laporan keuangan. Dengan cara mengalikan angka-angka tersebut dengan koefisien yang diturunkan Altman, kemudian hasilnya dijumlahkan (Sawir, 2005 dalam Solikah, 2007). Penelitian yang dilakukan Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z, dimana dikategorikan sebagai berikut:

TABEL 2.1

Kriteria titik *cut off* Model *Z Score*

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut/ sehat jika Z lebih dari ($>$)	2,99
Bangkrut jika Z kurang dari ($<$)	1,81
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1,81-2,99

Sumber: Sawer, 2005 dalam Solikah, 2007

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam

3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan (Machfoedz, 1994 dalam Suwito dan Herawaty, 2005).

Mutchler (1985) dalam Santosa (2007) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Mc Keown et al (1991) menyatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit yang tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil, dalam kaitannya tersebut auditor dapat meragukan pengeluaran opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Jadi, tingkat independensi auditor menjadi turun karena adanya *fee* tinggi yang ditawarkan perusahaan yang lebih besar. Namun, tidak semua auditor bertindak demikian. Barnes dan Huan (1993) dalam Fanny dan Saputra (2005) mengatakan ketika sebuah Kantor Akuntan Publik sudah memiliki reputasi yang baik, maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya, apabila memang perusahaan tersebut mengalami kerugian akan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah ukuran perusahaan tersebut besar atau tidak.

Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno,dkk., (2006) menemukan bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Semakin besar ukuran perusahaan akan semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Demikian pula pada penelitian Ramadhany (2004) dan Santoso (2007) yang menemukan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini *going concern*.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan.

2.1.5 Debt default

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan/ atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Pada SAS 59 menyatakan bahwa *default* utang dan restrukturisasi utang sebagai indikator potensial dalam hubungannya dengan dikeluarkannya opini *going concern*. Dalam PSAK 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*).

Hasil penelitian Chen dan Church (1992) memberikan bukti bahwa adanya suatu hubungan yang kuat antara obligasi yang gagal bayar dengan penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan penerbit obligasi tersebut. Jika perusahaan mengalami status *default*, maka semakin besar kemungkinan menerima opini *going concern*. Hal ini dibuktikan pada penelitian Carcello dan

Neal (2000) dalam Setyarno,dkk., (2006), Ramadhany (2004), serta Praptitorini dan Januarti (2007) yang menunjukkan bahwa status *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.1.6 Reputasi Kantor Akuntan Publik

Craswell *et al.* (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasionallah yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. Johnstone (1991) menunjukkan bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya Kantor Akuntan Publik tersebut. DeAngelo (1981) mengatakan bahwa peningkatan kualitas audit akan mempertinggi skala Kantor Akuntan Publik yang juga akan berpengaruh pada klien dalam memilih Kantor Akuntan Publik. Ukuran auditor berhubungan positif dengan kualitas auditor. *Economies of scale* KAP yang besar akan memberikan insentif yang kuat untuk mematuhi aturan SEC sebagai cara pengembangan dan pemasaran keahlian KAP tersebut.

Sharma dan Sidhu (2001) dalam Fanny dan Saputra (2005) menggolongkan reputasi Kantor Akuntan Publik ke dalam skala *big six firms* dan *non big six firms* untuk melihat tingkat independensi serta kecenderungan sebuah Kantor Akuntan Publik terhadap besarnya biaya audit yang diterimanya. Mutchler (1986) dalam Fanny dan Saputra (2005) menggunakan proksi skala Kantor Akuntan Publik untuk variabel reputasi Kantor Akuntan Publik untuk melihat

kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, proksi yang sering digunakan untuk menilai reputasi Kantor Akuntan Publik adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik. McKinley *et al.* (1985) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan diringkas dalam tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti (tahun)	Variabel		Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Dependen	Independen		
Alexander Ramadhany (2005)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	-komite audit - <i>default</i> utang - kondisi keuangan - opini audit tahun sebelumnya -ukuran perusahaan -skala auditor	Regresi Logistik	Kondisi keuangan, default utang, dan opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> Sedangkan komite audit, ukuran perusahaan, dan skala auditor tidak berpengaruh

				signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Margaretta Fanny dan Sylvia Saputra (2005)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	-kondisi keuangan perusahaan -pertumbuhan perusahaan -reputasi auditor	Regresi Logistik	Kondisi keuangan dengan menggunakan <i>revised</i> Altman berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> sedangkan pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Eko Budi Setyarno, dkk (2006)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	-kondisi keuangan perusahaan -pertumbuhan penjualan -kualitas audit -opini audit tahun sebelumnya	Regresi Logistik	Kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Badingatus Solikah (2007)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	- kondisi keuangan perusahaan -pertumbuhan perusahaan - opini audit tahun sebelumnya	Regresi Logistik	Kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan pertumbuhan

				perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Mirna Dyah Praptitorini, dkk (2006)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	- <i>debt default</i> - kualitas audit - <i>opinion shopping</i>	Regresi Logistik	<i>Debt default</i> dan <i>opinion shopping</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Puji Rahayu (2007)	<i>Assesing</i> opini audit <i>going concern</i>	-rasio likuiditas -rasio profitabilitas -rasio solvabilitas -opini audit tahun sebelumnya -reputasi auditor -afiliasi	Regresi Logistik	Reputasi auditor dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan afiliasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Santosa (2007)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	- kondisi keuangan -pertumbuhan perusahaan - kualitas audit -opini audit tahun sebelumnya -ukuran perusahaan	Regresi Logistik	Kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> sedangkan pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh

				signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Indira Januarti dan Ella Fitrianasari (2008)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	-rasio likuiditas -rasio profitabilitas - -rasio aktifitas -rasio leverage -rasio pertumbuhan penjualan -rasio nilai pasar -ukuran perusahaan -reputasi KAP -opini audit tahun sebelumnya -auditor client tenure -audit lag.	Regresi Logistik	Rasio likuiditas, opini audit tahun sebelumnya dan audit lag berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> sedangkan rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio leverage, rasio pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar ukuran perusahaan reputasi KAP, auditor client tenure tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

Sumber: Penelitian-penelitian terdahulu.

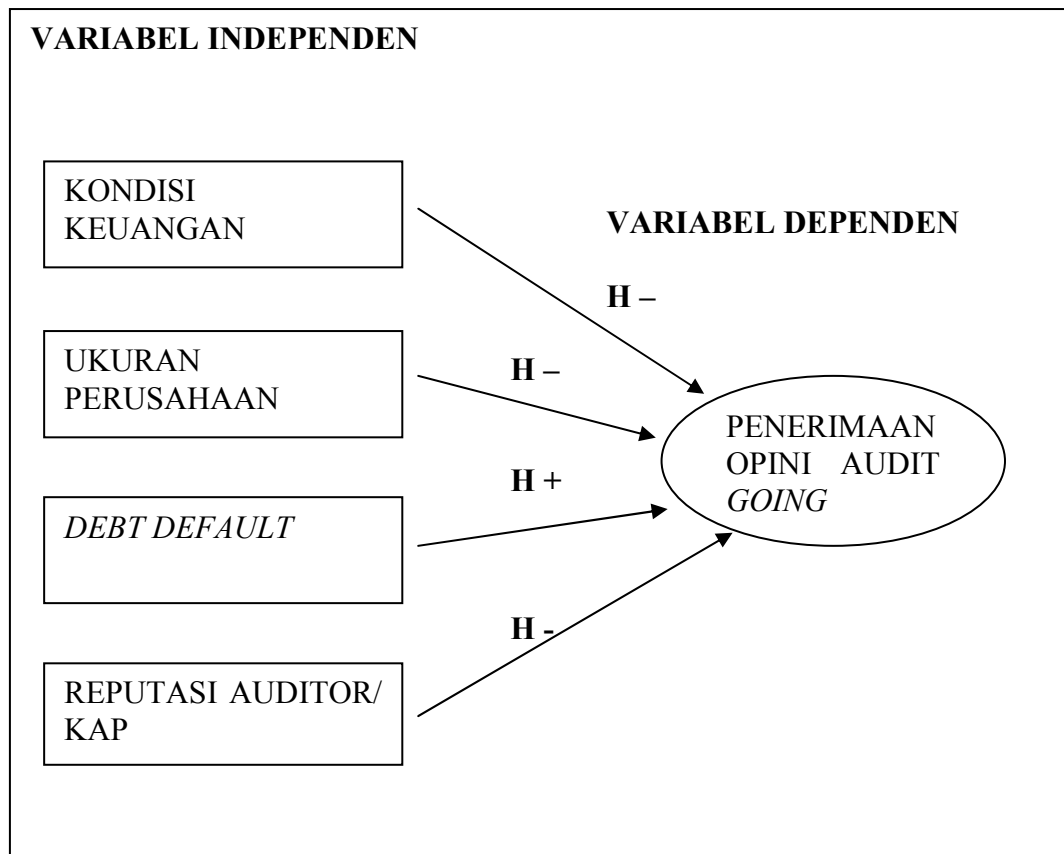
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ada tidaknya hubungan antara variabel dependen berupa opini audit *going concern* dengan variabel independen berupa kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, *debt default*, dan reputasi auditor.

Kerangka pikir yang diajukan adalah sebagai berikut:

GAMBAR 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh kondisi keuangan terhadap penerimaan opini *going concern*

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Ramadhany, 2004). Kondisi keuangan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Menurut Mc Keown (1991) semakin memburuk atau terganggu kondisi

perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*. Prediksi tentang kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan tentang *going concern*.

Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dari analisis rasio keuangan, karena laporan keuangan lazimnya berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Fraser, 1995 dalam Fanny dan Saputra, 2005). Beaver (1996) dalam Fanny dan Saputra (2005) telah melakukan studi tentang kerentanan perusahaan terhadap kegagalan, lima tahun sebelum perusahaan tersebut dinyatakan mengalami kesulitan keuangan. Altman (1968) dalam Fanny dan Saputra (2005) juga telah melakukan studi serupa untuk menemukan suatu model prediksi kebangkrutan dalam beberapa periode sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi.

Kebangkrutan adalah suatu kondisi di saat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan, yaitu dimana kondisi keuangan perusahaan tidak sehat, yang diukur dengan *Z Score*. Analisis diskriminan *Z Score* selain berguna untuk memprediksi kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan.

Total skor *Z* dari perhitungan lima kategori rasio keuangan yaitu *likuiditas*, *profitabilitas*, *leverage*, rasio uji pasar dan aktivitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Dari

kriteria skor yang sudah dijelaskan sebelumnya, perusahaan dengan *Z Score* yang rendah berpotensi besar menerima opini *going concern* dari auditor, sedangkan perusahaan dengan *Z Score* yang tinggi tidak berpotensi menerima opini *going concern* dari auditor.

Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno,dkk., (2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Setyarno,dkk., (2006) menemukan bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan menggunakan model prediksi revisi *Z Score Altman*, sebagai proksi kondisi keuangan perusahaan, hasil penelitian Tisnawati (2008) dalam Fanny dan Saputra (2005) selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dari hasil-hasil penelitian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

2.4.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Mutchler (1985) dalam Santosa (2007) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil, hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan

kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno,dkk., (2006) dan Santosa (2007) menemukan bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan akan semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Maka hipotesis selanjutnya adalah sebagai berikut:

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

2.4.3 Pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya/ *default* (Ramadhany, 2004). Salah satu ciri yang berlawanan dengan asumsi *going concern* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Pada SAS 59 menyatakan bahwa *default* utang dan restrukturisasi utang sebagai indikator potensial dalam hubungannya dengan dikeluarkannya opini *going concern*.

Chen dan Church (1992), serta Praptitorini dan Januarti (2007) menunjukkan bahwa status *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya status *debt default*, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Maka hipotesis selanjutnya adalah sebagai berikut:

H3 : *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

2.4.4 Pengaruh reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Dalam penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik. Craswell *et al.* (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasionallah yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern* demi menjaga reputasi mereka.

Mutchler (1986) dalam Fanny dan Saputra (2005) menggunakan proksi skala Kantor Akuntan Publik untuk variabel reputasi Kantor Akuntan Publik untuk melihat kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah. Dapat disimpulkan bahwa auditor skala besar cenderung menerbitkan opini audit *going concern* dibandingkan auditor skala kecil. Maka hipotesis selanjutnya adalah sebagai berikut:

H5 : Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Penelitian ini menggunakan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independennya adalah kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, *debt default*, dan reputasi auditor.

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada masa mendatang (SPAP, 2004). Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0.
2. Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu yang merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Kondisi keuangan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *revised* Altman, yang terkenal dengan istilah *Z score* yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi

kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan. Formulanya adalah:

$$Z = 0,717Z_1 + 0,84Z_2 + 3,107Z_3 + 0,420Z_4 + 0,998Z_5 \quad (3.1)$$

Keterangan:

$Z_1 = \text{working capital/ total assets}$

$Z_2 = \text{retained earnings/ total assets}$

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/ total assets}$

$Z_4 = \text{book value of equity/ book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales/ total assets}$

Nilai Z diperoleh dengan menghitung kelima rasio tersebut berdasarkan data pada neraca dan laporan laba/rugi dikalikan dengan koefisien masing-masing rasio kemudian dijumlahkan dengan hasilnya.

3. Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan. Variabel ukuran perusahaan diukur melalui logaritma dari total aktiva perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007).
4. *Debt default* atau kegagalan membayar utang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar utang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Kode 1 diberikan jika perusahaan dalam status *debt fault*, dan 0 jika tidak *debt default*. Pada laporan keuangan, status *debt default* dapat dilihat dalam laporan auditor Independennya.

5. Reputasi auditor (AR) merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Dalam penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP) yang menggunakan variabel *dummy*. Jika KAP termasuk dalam kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 1, sedangkan jika tidak termasuk kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 0. Adapun KAP *Big Four* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. KAP yang berafiliasi dengan *Price Water House Coopers* (PWC).
- b. KAP yang berafiliasi dengan *Delloitte Touche Tohmatsu*.
- c. KAP yang berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG).
- d. KAP yang berafiliasi dengan *Ernest and Young* (EY).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekumpulan benda, fenomena, angka, gambar, individu, kelompok, atau organisasi yang menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah *auditee* manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect* yaitu risiko industri yang berbeda antar suatu sektor industri yang satu dengan yang lain (Setyarno,dkk., 2006).

Mengingat jumlah *auditee* manufaktur di Indonesia yang terdaftar di bursa efek begitu banyak, maka tidak mungkin semuanya dapat diteliti. Maka peneliti menentukan hanya sebagian saja dari populasi yang akan diteliti melalui

pengambilan sampel. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Tahun penelitian adalah tahun 2005 sampai dengan 2008. Adapun sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

- (1) *Auditee* terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (2005–2008) dan sudah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2005.
- (2) *Auditee* tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode penelitian (2005–2008).
- (3) Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan (2005–2008). Hal ini dikarenakan auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang mempunyai laba bersih setelah pajak positif (McKeown *et.al.*, 1991).
- (4) Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2005–2008.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan berasal dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan data yang ada di Pojok BEI UNDIP Semarang untuk laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit tahun 2005, 2006, 2007 dan 2008.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dilakukan adalah metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan perusahaan yang dipublikasikan oleh BEI melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standard deviasi.

3.5.2 Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistic (*logistic-regresion*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauhmana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisis regresi logistic tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedacity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya.

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{GC}{GC-1} = \alpha + \beta_1 \text{BANKRUPT} + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{DEF} + \beta_5 \text{REPUT} + e \quad (3.2)$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{GC}{GC-1}$ = *Dummy* variabel opini audit (kategori 1 untuk *audit* dengan opini audit *going concern* (GCO) dan 0 untuk *auditee* dengan opini audit *non going concern* (NGCO).

α = Konstanta

BANKRUPT = Prediksi kebangkrutan menggunakan persamaan *revised* Altman

SIZE = Ukuran perusahaan

DEF = *Debt default*

REPUT = Reputasi auditor

e = Kesalahan residual

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara

model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Adapun hasilnya jika (Ghozali, 2006):

1. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak.
2. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

b. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini, agar model fit dengan data maka H_0 harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, *L* ditransformasikan menjadi $-2 \text{ Log}L$. Output SPSS memberikan dua nilai $-2 \text{ Log}L$ yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan bebas.

Adanya pengurangan nilai antara $-2LogL$ awal dengan nilai $-2LogL$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006). *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

c. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*). Apabila terlihat angka signifikan lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 5% maka berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, jika angka signifikansi lebih besar dari 0,05 maka berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2008. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, sehingga sampel yang didapat merupakan representasi dari populasi sampel yang ada serta sesuai dengan tujuan dari penelitian. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tampak dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
1	Total perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI pada tahun 2005-2008		150
2	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum 1 Januari 2005	-	150
3	Tetap <i>listing</i> di BEI selama periode penelitian (2005-2008)	16	134
4	Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurang dua periode laporan keuangan (2 tahun) selama periode penelitian (2005-2008)	-102	32
5	Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2005-2008	-3	29
	Jumlah perusahaan sampel	121	29
	Tahun Pengamatan (tahun)		4
	Jumlah sampel total selama periode penelitian		116

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari 29 perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian tersebut dapat dipaparkan pada Tabel 4.2 sesuai dengan nama perusahaan berikut kode *listing* di BEI berdasarkan urutan alfabetis kode.

Tabel 4.2

Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Ades Waters Indonesia	16	LPIN	Multi Prima Indonesia
2	AKKU	Aneka Kemasindo Utama	17	PAFI	Panasia Filamen Inti
3	ARGO	Argo Pantes	18	KONI	Perdana Bangun Pusaka
4	APLI	Asiaplast industries	19	PTSP	Pioneerindo Gourtmnet Internasional
5	BATI	BAT Indonesia	20	ADMG	Polychem Indonesia
6	CNTX	Century Textile Industry	21	POLY	Polysindo Eka Perkasa
7	DSUC	Daya Sakti Unggul Corporation	22	PRAS	Prima Alloy Steel
8	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara	23	BIMA	Primarindo Asia Infrastruktur
9	ESTI	Ever Shine Textile Industry	24	KKGI	Resource Alam Indonesia
10	FMII	Fortune Mate Indonesia	25	SCPI	Schering Plough Indonesia
11	MYRX	Hanson Internasional	26	SULI	Sumalindo Lestari Jaya
12	INTD	Inter Delta	27	SAIP	Surabaya Agung Industry Pulp
13	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works	28	SIMM	Surya Itrindo Makmur
14	JECC	Jemblo Cable Company	29	TBMS	Tembaga Mulia Semanan
15	KARW	Karwel Indonesia			

Sumber: ICMD berdasarkan hasil seleksi

Pada tabel 4.3 di bawah ini dapat dilihat bahwa sampel yang terpilih tersebar secara acak dan hampir tersebar merata pada 14 dari 19 jenis usaha. Perusahaan yang paling banyak berasal dari jenis usaha. Perusahaan yang paling banyak berasal dari jenis usaha *Apparel and Other Textile Products* yaitu sebanyak 6 perusahaan atau 20,69%.

Tabel 4.3
Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Usaha

NO	JENIS USAHA	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Food and Beverage	2	6,90%
2	Tobacco Manufacturers	1	3,45%
3	Textile mill Products	3	10,34%
4	Apparel and Other Textile Products	6	20,69%
5	Lumber and Wood Products	2	6,90%
6	Paper and Allied Products	1	3,45%
7	Chemical and Allied Products	1	3,45%
8	Adhesive	2	6,90%
9	Plastics and Glass Products	2	6,90%
10	Metal and Allied Products	2	6,90%
11	Cable	1	3,45%
12	Automotive and Allied Products	3	10,34%
13	Photographic Equipment	2	6,90%
14	Pharmaceuticals	1	3,45%
JUMLAH		29	100%

Sumber: ICMD berdasarkan hasil seleksi

Sampel dikategorikan ke dalam 2 kelompok, yaitu: perusahaan yang menerima opini audit *going concern* yang diberi kode 1 dan perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* yang diberi kode 0. Daftar perusahaan dan opini yang didapatkannya ditampilkan dalam lampiran 1.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Pengujian Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Tabel 4.4 sampai dengan tabel 4.6 menampilkan hasil pengujian statistik deskriptif untuk variabel independen dalam penelitian.

Table 4.4**Analisis Statistik Deskriptif Seluruh Sampel****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Z SCORE	116	-458.9542	4.2262	-3.8560	42.6501
SIZE	116	10.0977	15.6228	12.7378	1.2969
DEF	116	0	1	.53	.501
REPUT	116	0	1	.32	.468
Valid N (listwise)	116				

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS

Tabel 4.5**Analisis Statistik Deskriptif Sampel *Going Concern*****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Z SCORE	68	-458,954	2,831	-7,334	55,605
SIZE	68	10,097	15,623	12,847	1,493
DEF	68	0	1	0,78	0,418
REPUT	68	0	1	0,25	0,436
Valid N (listwise)	68				

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS

Tabel 4.6**Analisis Statistik Deskriptif Sampel *Non Going Concern*****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Z SCORE	52	-0,830	4,226	0,963	,9971
SIZE	52	10,631	13,984	12,559	,9185
DEF	52	0	1	0,15	0,364
REPUT	52	0	1	0,38	0,491
Valid N (listwise)	52				

Hasil pengujian menunjukkan jumlah sampel (N) penelitian sebanyak 116 yang merupakan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI selama periode 2005-2008 dan memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Variabel kondisi keuangan yang diproksikan dengan *Z Score* menunjukkan bahwa nilai *Z Score* minimum yang dihasilkan adalah sebesar -458,9542 dimiliki oleh PT Hanson Internaional, Tbk (2008). Sedangkan nilai *Z Score* maksimum adalah sebesar 4,2262 yang dimiliki oleh PT Tembaga Mulia Semanan, Tbk (2006). Rata-rata nilai *Z Score* adalah -3,8560 menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi kebangkrutan. Rata-rata nilai *Z Score* perusahaan yang menerima opini audit *going concern* adalah sebesar -7,334, sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 0,963. Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai *Z Score* pada kelompok GCO bernilai negatif yang artinya kondisi keuangannya tidak sehat (bangkrut). Hal ini berbeda dengan kelompok GCO yang rata-rata nilai *Z Score*nya positif. Daftar perusahaan yang mengalami kebangkrutan dapat dilihat pada lampiran 2.

Ukuran perusahaan yang diukur dengan *log natural* dari total aset menunjukkan bahwa nilai minimum yang dihasilkan adalah sebesar 10,0977 dimiliki oleh PT Inter Delta, Tbk (2007). Sedangkan nilai maksimum *log aset* sebesar 15,6228 dimiliki oleh PT Polisindo Eka Perkasa, Tbk (2005), dengan rata-rata *log aset* adalah 12,7378. Nilai rata-rata ukuran perusahaan kelompok GCO dan NGCO tidak begitu berbeda, yaitu kelompok penerima GCO sebesar 12,847 dan kelompok penerima NGCO sebesar 12,559. Keadaan ini bisa terjadi karena

total aset yang dimiliki baik kelompok penerima GCO maupun penerima NGCO rata-rata sama besarnya, artinya tidak ada perusahaan yang memiliki total aset yang terlalu tinggi ataupun terlalu rendah.

Variabel *debt default* dan reputasi auditor tidak diikutsertakan dalam perhitungan statistik deskriptif karena kedua variabel tersebut diukur dengan menggunakan dummy variabel (mempunyai skala nominal). Skala nominal merupakan skala pengukuran kategori atau kelompok (Ghozali, 2006). Angka ini hanya berfungsi sebagai label kategori semata tanpa nilai intrinsik. Oleh sebab itu tidaklah tepat menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi dari variabel tersebut (Ghozali, 2006).

4.2.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Regresi logistik digunakan untuk menguji hubungan antara kondisi keuangan, *debt default*, ukuran perusahaan dan reputasi auditor dengan penerimaan opini audit *going concern*.

4.2.2.1 Menguji Kelayakan Model Regresi

Pengujian hipotesis pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model *regresi logistik* yang akan digunakan. Pengujian kelayakan model *regresi logistik* dapat dilakukan dengan menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji Hosmer dan Lemeshow.

Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) 5%.

Hipotesis untuk menilai Kelayakan Model Regresi adalah sbb:

H_0 : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

H_A : Ada perbedaan antara model dengan data

Tabel 4. 7
Uji Hosmer dan Lemeshow
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	5,029	8	,755

Sumber: output SPSS

Tabel 4.7 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer dan Lemeshow*. Probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,755. Angka tersebut menunjukkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak (diterima) karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar daripada 0,05. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

4.2.2.2 Menguji Keseluruhan model (*overall model fit*)

Pengujian *overall model fit* dilakukan untuk mengetahui apakah model *fit* dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan ke dalam model. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block 0= Beginning Block*) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block 1: Method = Enter*). Adanya pengurangan

nilai antara -2LL awal dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2006).

Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah sebagai berikut:

H0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

HA : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Tabel 4.8
Perbandingan Nilai -2LL awal dengan -2LL akhir

-2 LL awal (<i>Block number</i> = 0)	160,500
-2 LL akhir (<i>Block number</i> = 1)	85,567

Sumber: Output SPSS

Tabel 4.8 menunjukkan perbandingan nilai antara *-2Log Likelihood* (*-2LL*) pada awal (*Block number* = 0) dengan nilai -2LL akhir (*Block number* = 1). Nilai -2LL awal adalah sebesar 160,500. Setelah dimasukkan keempat variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 85,567. Penurunan *likelihood* (*-2LL*) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

4.2.2.3 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2006). Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9
Nilai Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	85.567 ^a	.476	.635

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Output SPSS.

Dilihat dari hasil output pengolahan data, nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,635 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 63,5%, sedangkan sisanya sebesar 36,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Atau secara bersama-sama variasi variabel bebas (kondisi keuangan, ukuran perusahaan, *debt default* dan reputasi auditor dapat menjelaskan variasi variabel *going concern* sebesar 63,5%.

4.2.2.4 Uji Multikolonearitas

Regresi yang baik adalah regresi yang ditunjukkan dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat antara variabel bebasnya. Walaupun dalam regresi logistik tidak lagi memerlukan uji asumsi klasik seperti multikolonearitas, namun tidak ada salahnya apabila dilakukan uji multikolonearitas. Pengujian multikolonearitas menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen di dalam penelitian ini yaitu kondisi keuangan, ukuran perusahaan, *debt default*, dan reputasi auditor. Jika korelasi yang terjadi kurang dari 0,98, berarti tidak terjadi multikolonearitas, sedangkan

jika koefisien yang terjadi di atas 0,98, maka terjadi multikoloneritas dan berarti model regresi yang digunakan tidak baik. Berikut disajikan tabel hasil pengujian multikolonearitas variabel independen penelitian.

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Multikolonearitas
Correlation Matrix

		Constant	ZSCORE	SIZE	DEF	REPUT
Step 1	Constant	1.000	-.011	-.986	.108	-.114
	ZSCORE	-.011	1.000	.002	-.184	.098
	SIZE	-.986	.002	1.000	-.213	.078
	DEF	.108	-.184	-.213	1.000	-.321
	REPUT	-.114	.098	.078	-.321	1.000

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Tabel 4.10 menunjukkan korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini. Nilai korelasi menunjukkan tidak adanya gejala multikolonearitas yang serius antar variabel independen yang masih jauh di bawah 0,98. Korelasi tertinggi variabel independen terjadi antara variabel kondisi keuangan (*Z SCORE*) dengan reputasi auditor (*REPUT*), yaitu sebesar 0,098 dan nilai ini masih jauh dari 0,98. Nilai korelasi negatif (-) menunjukkan bahwa antar variabel independen terdapat korelasi tidak langsung atau korelasi negatif.

4.2.2.5 Matriks Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Tabel 4.11
Matriks Klasifikasi
Classification Table^a

Observed			Predicted		
			GCO		Percentage Correct
			0	1	
Step 1	GCO	0	44	11	80.0
		1	6	55	90.2
	Overall Percentage				85.3

a. The cut value is ,500

Sumber: Output SPSS

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 90,2%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 55 laporan keuangan yang diberi opini audit *going concern* dari total 61 laporan keuangan yang seharusnya diberi opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 80%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 44 laporan keuangan yang diberi opini audit *going concern* dari total 55 laporan keuangan yang seharusnya diberi opini audit *going concern*.

4.2.2.6 Menguji Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dapat dilakukan dengan regresi logistik yang hasilnya terdapat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12
Hasil Uji
Koefisien Regresi Logistik
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ZSCORE	-1.170	.298	15.408	1	.000	.310
	SIZE	-.059	.217	.075	1	.784	.942
	DEF	2.905	.610	22.655	1	.000	18.268
	REPUT	-.970	.610	2.531	1	.112	.379
	Constant	-.219	2.692	.007	1	.935	.804

a. Variable(s) entered on step 1: ZSCORE, SIZE, DEF, REPUT.

Sumber: Output SPSS

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut :

$$\ln \frac{GC}{GC - 1} = -0,219 - 1,170 \text{ BANKRUPT} - 0,059 \text{ SIZE} + 2,905 \text{ DEF} \\ - 0,970 \text{ REPUT} + e$$

4.2.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan melihat tabel *Variables in the Equation* pada kolom signifikan dibandingkan dengan nilai signifikansi (α) yang digunakan, yaitu 0,05 (5%). Apabila tingkat signifikansi < 0,05, maka H_A diterima, jika tingkat signifikan > 0,05, maka H_A tidak dapat diterima.

H_1 : Kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Kondisi keuangan pada tabel 4.12 menunjukkan koefisien negatif sebesar 1,170 dengan tingkat signifikansi 0,000. Artinya, dari signifikansinya H_1 berhasil didukung namun arah koefisien regresinya berlawanan arah dengan nilai signifikansinya sebesar $-1,170$. Hipotesis ini ditolak karena arahnya tidak sesuai dengan hipotesisnya. Dengan demikian kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan.

H_2 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Ukuran perusahaan pada tabel 4.12 menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,059 dengan tingkat signifikansi 0,785 yang berarti H_2 ditolak. Dengan demikian kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan dengan penerimaan opini *going concern*.

H_3 : *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Debt default pada tabel 4.12 menunjukkan koefisien positif sebesar 2,905 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang berarti H_3 diterima. Dengan demikian kondisi keuangan berpengaruh signifikan dengan penerimaan opini *going concern*.

H_4 : Reputasi auditor negatif berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Reputasi auditor pada tabel 4.12 menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,970 dengan tingkat signifikansi 0,112 yang berarti H_4 ditolak. Dengan demikian

kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan dengan penerimaan opini *going concern*.

4.3 Interpretasi Hasil

Penelitian ini merupakan studi mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini mengamati 2 (dua) variabel keuangan (kondisi keuangan dan ukuran perusahaan) dan 2 (dua) variabel non keuangan (*debt default* dan reputasi auditor).

Ringkasan hasil pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13
Ringkasan Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil	Nilai Koef Regresi (B) dan Nilai Signifikansi (sig)
1	Kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Ditolak	B= (1,170) Sig=0,000
2	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Ditolak	B= (0,059) Sig= 0,784
3	<i>Debt default</i> berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Diterima	B= 2,905 Sig= 0,000
4	Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Ditolak	B= (0,970) Sig= 0,112

Sumber: Pengolahan data SPSS

4.3.1 Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit

Going concern

Hasil pengujian terhadap variabel kondisi keuangan yang diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan *Revised Altman* pada tabel 4.12 menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar 1,170 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Didasarkan pada hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan *revised Altman* signifikan pada tingkat signifikan 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ini dapat diterima. Namun dari hasil pengujian terhadap hipotesis tersebut, diperoleh bukti empiris bahwa kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan *Z Score Altman* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini, pengujian statistik kondisi keuangan perusahaan memberikan koefisien yang negatif pada model prediksi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Seorang auditor akan sangat memperhatikan kondisi keuangan perusahaan dalam menerbitkan opini audit *going concern*. Perusahaan yang tidak mempunyai permasalahan yang serius kemungkinan besar tidak akan menerima opini audit *going concern*. Berbeda dengan perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan secara terus-menerus yang mengakibatkan nilai rasio *Z Score* rendah sehingga akan berpeluang besar untuk menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya Ramadhany (2004), Fanny dan Saputra (2005), Setyarno,dkk., (2006), Santosa (2007) yang memproksikan kondisi keuangan dengan 4 model prediksi kebangkrutan. Hasil ini juga selaras dengan penelitian Solikah (2007) yang menggunakan model *Z Score Revised Altman*.

4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Hasil pengujian atas variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *Log total aset*, pada tabel 4.12 menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,059 dengan tingkat signifikansi 0,784 (lebih besar dari 5%). Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha=5\%$ maka hipotesis ke-2 tidak berhasil didukung. Penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan Fanny dan Saputra (2005) yang tidak menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan. Namun, tanda dari nilai koefisien regresinya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (negatif).

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini terjadi karena pertumbuhan aktiva tidak diikuti dengan kemampuan *auditee* untuk meningkatkan saldonya (Fitrianasari dan Januarti, 2008). Karena meskipun nilai aktivanya meningkat setiap tahunnya, *auditee* akan mengalami masalah *going concern* jika terus-menerus mengalami saldo laba yang negatif setiap tahunnya.

Dari pengamatan yang dilakukan terhadap 29 perusahaan manufaktur dengan periode 4 tahun, yang menjadi sampel penelitian banyak ditemukan *auditee* yang mengalami rugi ataupun memiliki saldo laba negatif walaupun nilai total aktiva meningkat setiap tahunnya.

4.3.3 Pengaruh *Debt default* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Hasil pengujian terhadap variabel *debt default* pada tabel 4.12 menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 2,905 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari $\alpha=5\%$. Karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari $\alpha=5\%$ maka hipotesis pertama berhasil didukung. Dengan demikian terbukti bahwa *debt default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tanda koefisien variabel *debt default* yang positif menunjukkan hubungan yang searah, yang berarti semakin tinggi ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban, semakin besar pula kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dijelaskan bahwa status *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, ternyata hal tersebut dapat dibuktikan dalam penelitian ini. Penelitian ini berhasil membuktikan adanya hubungan positif signifikan antara *debt default* dengan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhany (2004) dan Praptitorini dan Januarti (2007). Sebagian besar perusahaan yang mendapat status *debt default* adalah perusahaan yang menerima

opini audit *going concern*, yaitu perusahaan yang mengalami rugi operasi terus-menerus, modal kerja negatif, dan arus kas negatif. Hal sama dikemukakan oleh Praptitorini dan Januarti (2007), bahwa hal ini juga disebabkan oleh semakin terpuruknya kondisi ekonomi Indonesia, penurunan nilai mata uang sehingga jumlah hutang perusahaan dalam mata uang asing meningkat signifikan. Hal ini mempengaruhi kemampuan membayar hutang pokok dan beban bunga serta terjadi selisih kurs, sehingga likuiditas perusahaan terganggu. Keadaan tersebut memaksa perusahaan untuk menegosiasikan kembali hutangnya. Jadi, perusahaan yang mendapat status *debt default* kemungkinan besar menerima opini audit *going concern*.

4.3.4 Pengaruh Reputasi auditor terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Hasil pengujian terhadap variabel reputasi auditor yang diproksikan dengan skala auditor (afiliasinya dengan KAP *the Big Four*) pada tabel 4.12 menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar 0,970 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,112, lebih besar dari $\alpha=5\%$. Karena tingkat signifikansinya lebih besar dari $\alpha=5\%$ maka hipotesis keempat tidak berhasil didukung. Tanda koefisien variabel reputasi auditor yang positif menunjukkan hubungan yang searah, yang berarti semakin besar skala auditor (KAP), maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Praptitorini dan Januarti (2007) bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan *auditor industry specialization* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* menunjukkan bahwa reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati. Hasil ini yang menunjukkan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil (De Angelo, 1981). Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya. Selain itu, adanya kesadaran bahwa auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor, akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Adapun penjelasan yang dapat dipergunakan untuk menerangkan mengapa reputasi audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* antara lain, auditor spesialis berusaha mempertahankan reputasinya dengan bersikap objektif terhadap opini yang dikeluarkannya, serta pengklasifikasian auditor spesialis di Indonesia belum ada sehingga pengaruhnya terhadap kualitas/ reputasi audit belum dapat dibuktikan. Perusahaan beranggapan bahwa kemampuan auditor baik dari KAP besar maupun kecil memiliki kemampuan yang sama. Penggunaan auditor besar akan cenderung membutuhkan biaya besar, penggunaan auditor kecil juga memungkinkan *auditee* menekan auditor agar tidak mengikuti standard.

Kualitas audit dari auditor besar maupun auditor kecil tidak banyak perbedaan. Hal ini diperkuat dengan temuan Chen & Church (1992) bahwa profesi auditor telah gagal melakukan tanggungjawab profesionalnya, sehingga mendorong timbulnya anggapan bahwa auditor besar maupun auditor kecil tidak memiliki banyak perbedaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fanny dan Saputra (2005) yang menemukan bukti bahwa reputasi KAP kurang dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Setyarno,dkk., (2006) yang menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee*. Hal ini dikarenakan ketika sebuah KAP sudah memiliki reputasi yang baik maka KAP ini akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya. Apabila memang perusahaan tersebut mengalami keraguan akan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah auditornya berasal dari KAP besar maupun KAP kecil.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi keuangan yang diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan *Z Score Altman Revised* tidak berpengaruh signifikan dengan penerimaan opini audit *going concern* dengan nilai koefisien negatif sebesar 1,170 dengan signifikansi 0,000. Dilihat dari tingkat signifikansinya seharusnya hipotesis ini diterima, namun dalam penelitian ini, hipotesis ditolak karena arah koefisien regresi dan signifikansinya berlawanan arah.
2. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *Log total aset* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan nilai koefisien negatif sebesar 0,059 dengan signifikansi 0,784, sehingga hipotesis ini ditolak.
3. *Debt default* perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan nilai koefisien positif sebesar 2,905 dengan signifikansi 0,000, sehingga hipotesis ini diterima.
4. Reputasi auditor yang diproksikan dengan skala KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan nilai koefisien negatif sebesar 0,970 dengan signifikansi 0,112, sehingga hipotesis ini ditolak.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesalahan periode sampel, seharusnya tahun 1998-2000 dan 2008-2009, untuk menunjukkan kecenderungan trend penerbitan *going concern* oleh auditor pada saat kondisi ekonomi tidak normal.
2. Proksi yang digunakan untuk variabel reputasi audit suatu Kantor Akuntan Publik dalam penelitian ini hanya didasarkan pada skala Kantor Akuntan Publik.
3. *R Square* hasil penelitian nilainya kecil, karena hanya *debt default* yang hasilnya signifikan sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

5.3 Saran

Dengan berbagai telaah dan analisa yang dilakukan serta berdasarkan keterbatasan-keterbatasan penelitian, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Memasukkan variabel tambahan seperti rasio keuangan dan non keuangan yang lain sehingga hasil penelitian akan lebih baik dalam memprediksi penerbitan opini audit *going concern* secara tepat.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel bebas lainnya, seperti rotasi auditor.
3. Kepada para investor dan calon investor yang hendak melakukan investasi sebaiknya berhati-hatilah dalam memilih perusahaan dan sebaiknya tidak berinvestasi pada perusahaan yang mendapat opini audit *going concern*.

4. Kepada manajemen perusahaan hendaknya mengenali lebih dini tanda-tanda kebangkrutan usaha dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya sehingga dapat mengambil kebijakan sesegera mungkin guna menghindari masalah tersebut.
5. Bagi auditor hendaknya mewaspadaai kondisi keberlanjutan usaha *auditee* serta berhati-hati dalam memberikan opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M.N., T. Hapsari, dan L. Purwanti, 2007, “Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi”, Simposium Nasional Akuntansi 10 Makassar, h. 1-26.
- Almilia dan Kristijadi, 2003, “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI), Vol.7, No.2, Desember 2003: 1410-2420.
- Arens, A.A., dan Lobbecke.J.K. 2003. Auditing: Pendekatan Terpadu (Judul Asli: *Auditing: An Integrated Approach*. Edisi 5/V, Jilid 1. Penerjemah Amir Abadi Jusuf. Jakarta: Salemba Empat.
- Belkaoui, Ahmed. R. 2006. *Teori Akuntansi*. Edisi 5/V. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Boynton, W.C., R.N. Johnson, dan W. G Kell. 2002. *Modern Auditing*. Jakarta: Erlangga.
- Budhi, G.S., Santoso, S., dan Fanggidae, V.E. 2003. “Desain dan Implementasi Sistem Pengambilan Keputusan Hybrid untuk Problem *Going concern* Uncertainty pada saat Auditing Sebuah Perusahaan”. Jurnal Informatika, Vol. IV (2), November. pp. 86-97.
- Chen, K.C.W. and Church. 1992. “*Default on Debt Obligations and Auditor Report.*” Auditing: A Journal of Practice & Theory. Fall.pp. 30-49.
- DeAngelo, L. 1981. “Auditor Independence, Low Balling, and Disclosure Regulation”. Journal of Accounting and Economics 20 (December). pp. 297-322.
- Dwijati Ika. 2009. “Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur”, Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang. Tidak Dipublikasikan.

- Fanny, M. dan Saputra, S. 2005. "Opini Audit *Going concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". Simposium Nasional Akuntansi VIII: pp. 966-978.
- Fitrianasari, Ella dan Indira Januarti, 2008. "Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* pada *Auditee* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005).
- Geiger M. A, and Rama. 2006. "Audit Firm Size and *Going concern* Reporting Accuracy". *Accounting Horizons*. Vol. 20, No.1. pp. 1-17.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hani, C. dan Mukhlisin. 2003. "*Going concern* dan Opini Audit : Suatu Studi pada Perusahaan Perbankan di BEJ". Simposium Nasional Akuntansi VI pp. 1221-1233.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Johnstone, K.M., Sutton, M.H., and Warfield, T.D. 2001. "Antecedents and Consequences of Independence Risk: Framework for Analysis." *Accounting*, American Accounting Association. Vol.15, No.1, March. pp. 1-18.
- Juniarti. 2000. "Profesi Akuntan Merespon Dampak Memburuknya Kondisi Ekonomi". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 2, No.2. pp. 151-161.
- Keown, Arthur, *et al.* 2008. "Manajemen Keuangan (dialihbahasakan oleh Marcus Prihminto Widodo). Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang.

- Komalasari, Agriyanti. 2004. "Analisis Pegaruh Kualitas Auditor dan Proxi *Going concern* Terhadap Opini Auditor", Jurnal Akuntansi dan keuangan, Vol. 9. No. 2. H. 1-15.
- Koh Hian Chye and Tan Sen Suan. 1999. "A Neural Network Approach to The Prediction of Going Concern Status". www.google.com.
- LaSalle, R.E. and Anandarajan, A. 1996. " Auditor View on The Type of Audit Report Issued to Entities with Going Concern Uncertainties". Accounting Horizons, Vol 10. Juni.pp. 51-72.
- Lennox. C.S. 2001. "*Going concern* Opinion in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping". Economic Dep., University of Brisbol.
- . 2002. "Opinion Shopping and Audit Committees". Working Paper Series. Hitotsubashi, Hongkong University.
- Mayangsari, S. 2003. "Pengaruh Kualitas Audit, Independensi terhadap Integritas Laporan Keuangan". Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.
- McKeown, J, Mutchler, J dan Hopwood, W.1991. " Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinions of Bankrupt Companies." *Auditing: A Journal Practice & Theory*. Supplement. 1-13.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku 1. Yokyakarta: Salemba Empat.
- Petronela, T. 2004. "Pertimbangan *Going concern* Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit". Jurnal Balance, pp. 47-55.
- Putri, Nuzmika. 2008. "Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan Proxi *Going concern* Terhadap Opini Audit *Going concern* Pada Bank Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (BEI)", Skripsi, Universitas Negeri Jember, Jember.

- Praptitorini, M. D. dan I. Januarti, 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini *Going concern*", Simposium Nasional Akuntansi X. h. 1-25.
- Ramadhany, Alexander. 2004. "Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta. Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Rahayu, Puji, 2007. "Assessing *Going concern* Opinion: A Study Based On Financial And Non Financial Informations (*Empirical Evidence of Indonesian Banking Firms Listed On JSX and SSX*)", Simposium Nasional Akuntansi X Makassar. pp 1-32.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda K. Wedari. 2007. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going concern*." JAAI, Vol.11, NO.2, Desember 2007: 141-158.
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti dan Faisal. 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going concern*", Simposium Nasional Akuntansi IX Padang, h 1-25.
- Solikah, B, 2007, "Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going concern*", Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Suwito, Edy dan Arlen Herawaty, 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta." Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo, h. 136-146.